

## Program Gerbang Sapujagat untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Jamban Sehat

Mutiara Catra Wulansari

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Dodi Wijaya

Departemen Dasar Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jember Indonesia;

dodi.wijaya@unej.ac.id (koresponden)

Zahreni Hamzah

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember, Jember, Indonesia

### ABSTRACT

*The availability of healthy toilets is one of the indicators of clean and healthy living behavior. Health promotion is one of the effective strategies to increase public awareness of the importance of healthy toilets. This study aimed to analyze the effectiveness of the Gerbang Sapujagat program in improving public knowledge, attitudes, and behavior about healthy toilets. This study used a pre-experimental approach with a one group pretest and posttest design, which was carried out involving 96 respondents. The impact measured as a result of the implementation of the Gerbang Sapujagat Program was the knowledge, attitudes and behavior of the community regarding the use of healthy toilets. The instrument used to measure the three variables was a questionnaire. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results of the analysis of differences in knowledge levels between before and after the intervention showed a p value = 0.000. The same results were obtained for the variables of community attitudes and behavior. Thus, it could be interpreted that there were differences in community knowledge, attitudes and behavior between before and after the intervention. Furthermore, it was concluded that the Gerbang Sapujagat Program was effective in improving the knowledge, attitudes and behavior of the Curahtakir Village community regarding the use of healthy toilets.*

**Keywords:** healthy toilets; health promotion; knowledge; attitudes; behavior

### ABSTRAK

Ketersediaan jamban sehat menjadi salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat. Promosi kesehatan merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya jamban sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Gerbang Sapujagat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang jamban sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest and posttest*, yang dilaksanakan dengan melibatkan 96 responden. Dampak yang diukur sebagai hasil dari penerapan Program Gerbang Sapujagat adalah pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan jamban sehat. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketiga variabel tersebut adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan nilai  $p = 0,000$ . Hasil yang sama didapatkan untuk variabel sikap dan perilaku masyarakat. Dengan demikian bisa ditafsirkan bahwa ada perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Selanjutnya disimpulkan bahwa Program Gerbang Sapujagat efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Desa Curahtakir mengenai penggunaan jamban sehat.

**Kata kunci:** jamban sehat; promosi kesehatan; pengetahuan; sikap; perilaku

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang muncul disebabkan oleh tiga faktor yaitu bibit penyakit, lingkungan dan perilaku hidup manusia.<sup>(1)</sup> Terdapat 10 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tatanan rumah tangga.<sup>(2)</sup> Riset Kesehatan Dasar tahun 2008, 2013 dan 2018 memperlihatkan proporsi rumah tangga yang melakukan PHBS selama sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan sekitar 28%.<sup>(3)</sup> Proporsi PHBS di tatanan rumah tangga di Jawa Timur sebesar 41,8%.<sup>(4)</sup> Proporsi PHBS di tatanan rumah tangga di Kabupaten Jember sebesar 47,5%.<sup>(5)</sup> Proporsi PHBS di tatanan rumah tangga di Kecamatan Tempurejo sebesar 46,9%.<sup>(6)</sup>

Masalah utama yang dihadapi mayoritas desa di Kecamatan Tempurejo adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya jamban sehat. Akibatnya, kegiatan buang air besar di sembarang tempat seperti sungai, kebun, atau lahan terbuka masih sering terjadi. Berdasarkan data di Puskesmas Tempurejo proporsi PHBS tatanan rumah tangga di Desa Curahtakir sebesar 35% dan data PHBS khususnya indikator pelaksanaan jamban sehat yaitu 47,56%, presentase tersebut lebih rendah dari desa lainnya.<sup>(7)</sup> Penggunaan fasilitas jamban di Kabupaten Jember sebesar 65,81%.<sup>(8)</sup> Sedangkan penggunaan fasilitas jamban di wilayah kecamatan Tempurejo yaitu sebesar 46%.<sup>(9)</sup> Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan sanitasi yang baik, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas jamban, menjadi faktor pendorong utama masih adanya kegiatan buang air besar sembarangan.<sup>(10)</sup>

Upaya promosi kesehatan sangat krusial untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mendorong perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban sehat. Program Gerbang Sapujagat dirancang sebagai sebuah inovasi untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya di Kecamatan Tempurejo. Harapannya, program ini dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya jamban sehat cukup tinggi, pemahaman yang mendalam mengenai tujuan, manfaat, dan teknik pemeliharaan jamban masih perlu ditingkatkan. Masyarakat belum sepenuhnya memahami hubungan antara penggunaan jamban yang benar dengan kesehatan lingkungan dan pencegahan penyakit. Selain itu, pengetahuan mengenai cara membuang tinja secara aman dan dampak negatif dari pembuangan tinja sembarangan juga masih terbatas. Terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan kepemilikan jamban.<sup>(11)</sup> Di samping itu, ada faktor lain yang menyebabkan masyarakat enggan untuk membuat atau membangun jamban yaitu adanya pengaruh budaya yang turun menurun untuk melakukan buang air besar sembarangan. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat.<sup>(12)</sup>

Dinas Kesehatan Kabupaten Jember sudah memiliki inovasi terkait sanitasi yang mengadopsi dari Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang bernama J-Gesit (Jember–Gerakan Sanitasi Total). Tujuan inovasi tersebut adalah untuk mencapai kondisi sanitasi total dengan mengubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat. Program pemicuan sudah berjalan di Desa Curahtakir namun belum optimal dikarenakan kegiatan yang monoton sehingga kurang menarik masyarakat untuk berperan aktif terhadap pelaksanaan jamban sehat.<sup>(9)</sup> Sesuai dengan Teori *Stimulus–Organism–Response*; stimulus yang digunakan adalah “Program Gerbang Sapujagat”, organisme adalah pihak penerima pesan, dalam hal ini yang digunakan adalah karakteristik responden yaitu usia, pendidikan dan status ekonomi; dan respon yang diteliti adalah pengetahuan, sikap dan perilaku.<sup>(13)</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Gerbang Sapujagat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat di Desa Curahtakir, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Curahtakir, Wilayah Puskesmas Tempurejo, Jember, pada bulan April sampai Mei 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan *pre-experimental* dengan desain *One Group Pretest and Posttest*. Populasi penelitian ini adalah masyarakat di Desa Curahtakir, dengan ukuran populasi 2.585 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *non probability* berupa *accidental sampling*, sehingga diperoleh ukuran sampel 96 responden.

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Program Gerbang Sapujagat. Program tersebut terdiri dari penyuluhan kesehatan terkait PHBS, Buang Air Besar Sembarangan (BABS), jamban sehat dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pemicuan STBM dan kolaborasi lintas sektor. Kegiatan dilakukan sebanyak 5 kali tatap muka setiap minggu dihitung mulai April hingga Mei 2024. *Pretest* dilakukan pada minggu ke 1 di Bulan April 2024, kemudian dilakukan edukasi melalui metode penyuluhan dilaksanakan pada minggu ke 2 sebanyak 4 kali, dilanjutkan kegiatan pemicuan STBM pada minggu ke 3 dan adanya kolaborasi lintas sektor untuk mendukung adanya jamban sehat dilaksanakan pada minggu ke 4 serta kegiatan terakhir yaitu pemberian *posttest* pada minggu pertama bulan Mei 2024. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan perilaku yang diukur pada fase *pretest* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan yakni kuesioner dalam bentuk kategori, sedangkan sikap dan perilaku diukur menggunakan kuesioner dalam skala Likert. Kemudian dilakukan penilaian apakah terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku antara sebelum dan setelah intervensi berupa Program Gerbang Sapujagat.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian kesehatan. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah persetujuan setelah penjelasan, menjaga kerahasiaan informasi, menghormati responden, dan sebagainya.

## HASIL

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas masyarakat Desa Curahtakir pada fase sebelum intervensi memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (56,3%), sedangkan sesudah intervensi sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan dalam kategori baik (76%). Sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, karena responden banyak yang menjawab salah pada pertanyaan terkait definisi jamban sehat, penyakit akibat BABS, perawatan jamban yang baik dan benar dan tempat akhir kotoran yang dibuang melalui jamban.

Tabel 1. Perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pelaksanaan jamban sehat sebelum dan sesudah intervensi melalui Program Gerbang Sapujagat di Desa Curahtakir

Variabel	Intervensi Program Gerbang Sapujagat				Nilai p
	Sebelum intervensi		Sesudah intervensi		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
<b>Pengetahuan</b>					
Baik	3	3,1	73	76	0,000
Cukup	54	56,3	19	19,8	
Kurang	39	40,6	4	4,2	
<b>Sikap</b>					
Positif	31	32,3	96	100	0,000
Negatif	65	67,7	0	0	
<b>Perilaku</b>					
Baik	34	35,4	96	100	0,000
Buruk	62	64,6	0	0	

Mayoritas masyarakat Desa Curahtakir, pada fase sebelum intervensi memiliki sikap dalam kategori negatif (67,7%), sedangkan sesudah intervensi seluruh masyarakat memiliki sikap dalam kategori positif (100%). Sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki sikap negatif, karena sebagian besar responden menjawab ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju pada seluruh pertanyaan terkait sikap.

Mayoritas masyarakat di Desa Curahtakir pada fase sebelum intervensi memiliki perilaku dalam kategori buruk (64,6%), sedangkan sesudah intervensi semua masyarakat memiliki perilaku dalam kategori baik (100%). Sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki perilaku buruk, karena sebagian besar responden menjawab tidak pada seluruh pertanyaan terkait perilaku.

Setelah mengetahui nilai pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dan sesudah intervensi, nilai p untuk ketiga variabel, masing-masing adalah 0,000. Selanjutnya diartikan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap

dan perilaku antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Maka dapat dikatakan bahwa Program Gerbang Sapujagat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Desa Curahtakir.

## PEMBAHASAN

Pada tahap awal penelitian sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar responden kurang memahami sanitasi lingkungan, terutama terkait kriteria jamban sehat dan praktik sanitasi yang benar. Namun setelah diberikan intervensi, Program Gerbang Sapujagat telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang jamban sehat. Penggunaan media dan emo-demo sebagai alat bantu edukasi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Hal ini mengindikasikan bahwa Program Gerbang Sapujagat yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai jamban sehat. Pengetahuan masyarakat yang rendah menimbulkan persepsi bahwa perilaku BABS sudah menjadi kebiasaan sejak dulu dan tidak menimbulkan penyakit, serta berbagai alasan lainnya. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pemicuan pengetahuan untuk menimbulkan kesadaran masyarakat menggunakan jamban sehat.<sup>(14)</sup> Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden yang menjadi sampel penelitian terbanyak adalah tamatan SD/ sederajat yaitu sebesar 72,9%.<sup>(15)</sup> Sebanyak 5,9% responden sama sekali tidak merasakan pendidikan formal. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemenuhan jamban sehat untuk pemenuhan kebutuhan sanitasi dasar manusia. Pendidikan yang rendah berisiko 2,692 kali lebih besar tidak memiliki jamban dibandingkan dengan pendidikan tinggi.

Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki pandangan yang kurang baik tentang pentingnya jamban sehat. Mereka lebih mementingkan keberadaan jamban daripada kualitasnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kondisi sosial ekonomi yang kurang baik, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai petani dengan penghasilan rendah. Kesibukan bekerja membuat mereka sulit mencari informasi tentang jamban sehat. Kedua, kebiasaan yang sudah tertanam dalam masyarakat. Mereka sudah terbiasa dengan kondisi yang ada dan merasa tidak ada masalah dengan jamban yang mereka miliki. Namun setelah diberikan intervensi, sikap responden terhadap jamban sehat meningkat menjadi sikap positif. Peningkatan sikap melalui Program Gerbang Sapujagat disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta dukungan dari tokoh masyarakat. Selain itu, adanya emo-demo sebagai alat bantu edukasi secara langsung juga memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki sikap negatif terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan memiliki kemungkinan 2,919 kali lebih besar untuk tidak memiliki jamban sehat di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak memahami dampak buruk dari sanitasi yang buruk, seperti diare dan penyakit menular lainnya, cenderung kurang peduli dengan kepemilikan jamban yang memenuhi syarat kesehatan.<sup>(16)</sup>

Sebelum program intervensi, sebagian besar warga Desa Curahtakir belum memiliki kebiasaan hidup bersih dan sehat yang baik, terutama dalam hal sanitasi. Mereka sering melakukan BABS karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya dan risiko yang ditimbulkan oleh BABS. Namun setelah diberikan intervensi melalui Program Gerbang Sapujagat, kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik meningkat secara signifikan. Program ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar tidak lagi BABS sembarangan dan selalu menggunakan jamban sehat. Dengan begitu, lingkungan menjadi lebih bersih, risiko penyakit menurun, dan kualitas hidup masyarakat pun meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa informasi atau penyuluhan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dan mendorong mereka untuk mengubah perilaku.<sup>(17)</sup>

Setelah dilakukan uji *Wilcoxon*, diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi; sehingga dapat dikatakan bahwa Program Gerbang Sapujagat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Desa Curahtakir. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Adanya program yang efektif dan melibatkan berbagai strategi, perubahan yang berkelanjutan dapat dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi program menunjukkan peningkatan yang signifikan.<sup>(18)</sup> Penelitian lain juga menyebutkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan intervensi dapat meningkatkan kesadaran untuk dapat memelihara kesehatan, mempunyai perilaku kesehatan positif agar dapat menurunkan risiko penyakit degeneratif, penyakit yang dapat berlangsung lama, penyakit menular dan permasalahan kesehatan lainnya.<sup>(19-21)</sup>

Keterbatasan pada penelitian ini terdiri dari terbatasnya data dan informasi tentang praktik BABS di daerah terpencil, sehingga informasi yang didapat terkadang tidak mencerminkan situasi yang sebenarnya, kendala budaya dan sosial karena BABS dianggap sebagai hal yang wajar dan aman sehingga sosialisasi dan edukasi tentang kebersihan lebih sulit diterima, dan adanya keterbatasan ekonomi yang membuat masyarakat lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya yang dianggap lebih mendesak daripada membangun atau merawat fasilitas sanitasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Gerbang Sapujagat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Desa Curahtakir, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Dharmawan AK, Hasbie NF, Jhonet A. Evaluasi program promosi kesehatan mengenai rumah tangga ber-PHBS dengan indikator tidak merokok dalam rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton pada bulan Januari - September tahun 2022. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat.* 2023;10(1):2549-4864.

2. Norfai N, Rahman E, Anam K. Edukasi 10 indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di SMA Korpri Kota Banjarmasin tahun 2020. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*. 2020;2(3):26-33.
3. Horiza H, Iskandar I, Yuhesti M. Pembuatan sarana sanitasi sebagai upaya penurunan angka buang air besar sembarangan di RT 02 Desa Pengudang tahun 2022. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2022;3(3):1312-1316.
4. Mubasyiroh R, Despitarsari M, Handayani N, Rachmalina R, Tjandrarini DH, Indrawati L. Transformasi 10 tahun PHBS perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Indonesia. *Report*. 2021;8(2).
5. Ainy FN. Hubungan sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember. *Report*. 2020.
6. Dinkes Kabupaten Jember. Data promosi kesehatan Kabupaten Jember. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember; 2022.
7. Puskesmas Tempurejo. Data perilaku hidup bersih dan sehat 2022. Jember: Puskesmas Tempurejo; 2022.
8. BPS. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar di Provinsi Jawa Timur. Jakarta: BPS; 2021.
9. Dinkes Kabupaten Jember. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar di Kabupaten Jember. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember; 2022.
10. Miskiyah AZ, Hikmah WA, Nursa'idah, Aguilera JAK, Listiyaningrum ATN, Andiarna F. Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan jamban sehat di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang dengan metode community-based research (CBR). *J Abdimas Ilm Citra Bakti*. 2023;4(1):80-95.
11. Iskandar, Supriatna, Chandra E. Faktor yang berhubungan dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang. *Nurs Care Heal Technol J*. 2022;2(2):115-21.
12. Haryati Boimau CD, Nurjazuli, Wahyuningsih NE. Hubungan faktor kecukupan air bersih dan tingkat sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Abi Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan. *J Kesehat Masy*. 2022;10(2):184-90.
13. Sutriyanti NK. Menyemai benih dharma perspektif multidisiplin. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia; 2020.
14. Betry RA, Syakurah RA. Peningkatan pengetahuan penggunaan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Selat Kabupaten Batanghari. *J Abdimas Ilm Citra Bakti*. 2023;4(2):304-15.
15. Faidah DA, Sunarno JM. Analisis hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang jamban sehat terhadap kepemilikan jamban sehat di Desa Pesodongan Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. *Medsains*. 2020;6(2):14-21.
16. Mathofani PE, Anissa A, Metalia RP. Determinan pemanfaatan jamban keluarga pada keluarga. *Faletehan Heal J*. 2020;7(1):68-74.
17. Gargita IW, Miswan, Rosnawati. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban setelah pemucuan stbm di desa pantolobete wilayah kerja puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *J Kolaboratif Sains*. 2020;3(5):223-31.
18. Suryono H, Marlik, Winarko, Nurmayanti D. Peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Barengkarajan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo dalam implementasi PHBS dalam program percepatan ODF (Open Devocation Free) melalui pemberdayaan masyarakat mewujudkan pencegahan penyakit menular tahun 2024. *Lumbung Inov J Pengabd Kpd Masyarakat*. 2024;9(3):532-46.
19. Sulistyowati R, Kusnaningsih A, Utama NR, Christyanni Y, Yani FRPF, Rahmawaty F. Peningkatan literasi kesehatan tentang penyakit tidak menular untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pada remaja. *JMM (Jurnal Masy Mandiri)*. 2024;8(1):1286-95.
20. Putri AT, Lubis NM, Hasibuan SHB, Lingga SR, Surianti S, Sabillah VS. Pemahaman dan pemecahan isu masalah kesehatan terkini. *Report*. 2022;8(2).
21. Prasetyo DB, Fauziah S, Anisa R. Dampak edukasi kesehatan higiene diri terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit skabies. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*. 2023;11(2).